

ISO: Standar Global Untuk Mutu, Keamanan, dan Kepercayaan Produk Peternakan

ISO: Global Standards for Quality, Safety, and Trust in Livestock Products



Shofia Nurul Hakim, S.Pt. MP
(PMHP Ahli Muda)

Di tengah persaingan pasar yang semakin terbuka, mutu dan konsistensi produk menjadi kunci utama kepercayaan konsumen.

Di sinilah ISO (International Organization for Standardization) hadir sebagai standar internasional yang membantu pelaku usaha memastikan produk dan proses usahanya memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan tata kelola yang diakui secara global.

Sekilas Sejarah ISO

Sebelum ISO terbentuk, setiap negara memiliki aturan sendiri terkait ukuran, mutu, dan cara produksi. Akibatnya, produk dari satu negara kerap sulit diterima di negara lain, meskipun kualitasnya sebenarnya baik.

Pasca Perang Dunia II, negara-negara menyadari pentingnya aturan bersama untuk memperlancar perdagangan internasional. Pada tahun 1947, perwakilan dari 25 negara sepakat membentuk sebuah organisasi internasional bernama ISO. Tujuannya sederhana namun strategis, yaitu menyusun standar bersama yang disepakati secara global agar produk dapat diperdagangkan secara adil, aman, dan saling dipercaya.

Kini, ISO berkantor pusat di Jenewa, Swiss, dan memiliki anggota hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Amid increasingly open market competition, product quality and consistency have become the primary keys to consumer trust.

This is where ISO (International Organization for Standardization) serves as an international standard that helps business actors ensure their products and business processes meet globally recognized requirements for quality, safety, and governance.

A Brief History of ISO

Before ISO was formed, every country had its own rules regarding measurements, quality, and production methods. As a result, products from one country were often difficult to accept in another, even if the quality was actually good.

After World War II, nations realized the importance of shared rules to facilitate international trade. In 1947, representatives from 25 countries agreed to form an international organization named ISO. Its goal was simple yet strategic: to develop shared standards agreed upon globally so that products could be traded fairly, safely, and with mutual trust.

Today, ISO is headquartered in Geneva, Switzerland, and has members almost all over the world, including Indonesia.

ISO Tidak Hanya untuk Industri Besar

Awalnya, standar ISO banyak diterapkan di industri besar. Namun seiring waktu, ISO dikembangkan agar dapat diterapkan oleh berbagai skala usaha, termasuk sektor pertanian dan peternakan.

ISO dirancang agar:

- dapat diterapkan pada usaha kecil dan peternak rakyat,
- membantu menjamin keamanan pangan,
- meningkatkan mutu dan nilai tambah produk.

Dengan demikian, ISO bukan semata soal mesin dan pabrik, melainkan cara kerja yang tertib, terdokumentasi, dan dapat ditelusuri.

Peran ISO dalam Sektor Peternakan

Dalam sektor peternakan, ISO tidak hanya mengatur kualitas produk akhir, tetapi juga mencakup:

- proses produksi yang higienis,
- pengendalian risiko,
- pencatatan yang rapi,
- serta perbaikan berkelanjutan.

Penerapan ISO membuat produk peternakan lebih terjamin keamanannya, aman dikonsumsi, dan memiliki daya saing di pasar domestik maupun ekspor.

ISO dan Indonesia

Seiring meningkatnya perdagangan dan ekspor, ISO semakin dikenal di Indonesia. Pemerintah kemudian membentuk Badan Standardisasi Nasional (BSN) sebagai wakil Indonesia di ISO. Standar ISO menjadi rujukan dalam penyusunan:

- Standar Nasional Indonesia (SNI),
- regulasi dan persyaratan teknis minimal,
- pembinaan mutu produk dalam negeri, termasuk produk peternakan.

Mengapa ISO Penting bagi UMKM Produk Peternakan?

Bagi peternak rakyat dan UMKM, ISO berfungsi sebagai:

- pedoman kerja yang baik,
- bukti tertulis bahwa produk aman, bersih, dan konsisten,
- jaminan kepercayaan pasar.

ISO Is Not Only for Large Industries Initially

ISO standards were mostly applied in large industries. However, over time, ISO was developed so it could be applied by various business scales, including the agricultural and livestock sectors.

ISO is designed to:

- be applicable to small businesses and smallholder farmers,
- help guarantee food safety,
- increase product quality and added value.

Thus, ISO is not just about machines and factories, but about orderly, documented, and traceable ways of working.

The Role of ISO in the Livestock Sector

In the livestock sector, ISO does not only regulate the quality of the final product but also covers:

- hygienic production processes,
- risk control,
- tidy record-keeping,
- and continuous improvement.

The application of ISO makes livestock products more guaranteed in terms of safety, safe for consumption, and competitive in both domestic and export markets.

ISO and Indonesia

As trade and exports increase, ISO is becoming better known in Indonesia. The government then formed the National Standardization Agency (BSN) as Indonesia's representative in ISO. ISO standards serve as a reference in drafting:

- Indonesian National Standards (SNI),
- regulations and minimum technical requirements,
- quality guidance for domestic products, including livestock products.

Why is ISO Important for Livestock Product UMKM?

For smallholder farmers and UMKM, ISO functions as:

- a guide for good work practices,
- written proof that the product is safe, clean, and consistent,
- a guarantee of market trust.

ISO dirancang untuk membantu UMKM naik kelas secara bertahap, dari usaha tradisional menjadi usaha yang lebih tertata, efisien, dan profesional.

Beberapa manfaat nyata penerapan ISO antara lain:

- meningkatkan kepercayaan konsumen dan mitra usaha,
- mempermudah akses ke pasar modern, pengadaan pemerintah, dan ekspor,
- meningkatkan efisiensi proses dan mengurangi pemborosan,
- menjadi dasar pemenuhan regulasi dan SNI.

ISO sebagai Alat Pembinaan, Bukan Beban

Dalam kebijakan nasional, ISO diposisikan sebagai **instrumen pembinaan**, bukan kewajiban yang memberatkan. Pemerintah mendorong penerapan ISO secara bertahap dan proporsional, sejalan dengan kemampuan pelaku usaha.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian, yang menegaskan bahwa standardisasi bertujuan meningkatkan mutu, efisiensi produksi, daya saing, serta perlindungan konsumen dan pelaku usaha.

Dari Usaha Mikro Menuju Usaha Berdaya Saing

ISO bukan tujuan akhir, melainkan alat transformasi usaha. Bagi UMKM peternakan, ISO membantu :

- menata manajemen usaha,
- menjaga mutu produk secara konsisten,
- membuka peluang kemitraan dan ekspor,
- memperkuat keberlanjutan usaha.

Dengan dukungan pembinaan pemerintah dan komitmen pelaku usaha, ISO menjadi jembatan menuju usaha peternakan yang tangguh dan terpercaya.

ISO Itu Tidak Rumit

Pada dasarnya, ISO mengajarkan kebiasaan baik yang sebenarnya sudah dilakukan peternak, seperti:

- menjaga kebersihan kandang dan tempat produksi,
- menyimpan alat dan bahan secara rapi,
- membuat catatan sederhana (jumlah ternak, panen, penjualan),
- mencatat masalah agar tidak terulang.

ISO is designed to help UMKM "level up" gradually, from traditional businesses into more organized, efficient, and professional ones. Some real benefits of implementing ISO include:

- increasing consumer and business partner trust,
- facilitating access to modern markets, government procurement, and exports,
- improving process efficiency and reducing waste,
- becoming the basis for fulfilling regulations and SNI.

ISO as a Guidance Tool, Not a Burden In national policy

ISO is positioned as an "instrument of guidance," not a burdensome obligation. The government encourages the implementation of ISO gradually and proportionally, in line with the capabilities of business actors.

This is consistent with Law Number 20 of 2014 concerning Standardization and Conformity Assessment, which affirms that standardization aims to improve quality, production efficiency, competitiveness, as well as protection for consumers and business actors.

From Micro Enterprises to Competitive Businesses

ISO is not the end goal, but a tool for business transformation. For livestock UMKM, ISO helps to:

- organize business management,
- maintain consistent product quality,
- open opportunities for partnerships and exports,
- strengthen business sustainability.

With government guidance support and business actor commitment, ISO becomes a bridge toward a resilient and trusted livestock business.

ISO Is Not Complicated

Basically, ISO teaches good habits that farmers already practice, such as:

- maintaining the cleanliness of pens and production areas,
- storing tools and materials neatly,
- making simple records (number of livestock, harvests, sales),
- recording problems so they do not recur.

Prinsip dasarnya sederhana:

“Tuliskan Apa Yang Kamu Kerjakan. Kerjakan Apa Yang Kamu Tulis”

ISO dan SNI: Bukan Saingan, Tapi Pelengkap

ISO dan SNI memiliki tujuan yang sama, yaitu menjamin mutu, keamanan, dan kepercayaan pasar. Perbedaannya terletak pada lingkup dan pengakuan. ISO berlaku internasional, sedangkan SNI berlaku nasional dan disusun oleh BSN, sering kali dengan mengadopsi standar ISO yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia.

Bagi peternak rakyat:

- ISO membantu membuka akses pasar besar dan ekspor,
- SNI membantu memenuhi regulasi dan kepercayaan pasar dalam negeri.

Penutup

ISO bukan sekadar sertifikat, melainkan cara kerja yang baik. Dengan kerja yang lebih rapi, produk menjadi lebih aman, usaha lebih dipercaya, dan peluang berkembang semakin terbuka.

Bagi peternak rakyat dan UMKM, memulai dari kebiasaan baik—bersih, rapi, dan tercatat—sudah merupakan langkah awal menuju ISO dan SNI.

The basic principle is simple:

“Write Down What You Do. Do What You Have Written”

ISO and SNI: Not Rivals, But Complementary

ISO and SNI have the same goal: ensuring quality, safety, and market trust. The difference lies in the scope and recognition. ISO applies internationally, while SNI applies nationally and is drafted by BSN, often by adopting ISO standards adapted to Indonesian conditions.

For smallholder farmers:

- ISO helps open access to large markets and exports,
- SNI helps meet regulations and domestic market trust.

Closing

ISO is not just a certificate, but a way of working well. By working more neatly, products become safer, businesses become more trusted, and opportunities to grow become wider.

For smallholder farmers and UMKM, starting from good habits—clean, neat, and recorded—is already the first step toward ISO and SNI.

